

DIMENSI SPIRITUAL KEBUDAYAAN: Di Tengah Relasi yang Timpang Antara Utara dan Selatan

Muhammad Tasrif

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Jalan Pramuka, Ponorogo, Jawa Timur. Telp.
(0352) 481277 e-mail: muh_tasrif@yahoo.com

Abstract

Moslem society as a part of the population of the south world, culturally is in the influence of the hegemony of non-Moslem culture. Mainly, European, American, and Australian as parts of the north world population. Until the mid twentieth century, the hegemony existed in the form of military imperialism. Meanwhile, in post-mid twentieth century, the hegemony changed into cultural imperialism in many areas, such as, social, economic, and art. The countries of the south world have really done some efforts to face the neo-imperialism, but have not succeeded well. Therefore, more serious efforts should be done to face the neo-imperialism, that is, the creativity to make the European and American cultural products as materials that can be creatively rearranged and matched with the local culture. In the creative process, the spiritual dimension of culture should become the basis of cultural production process at present and in the future to create a fair relation. The use of spiritual dimension of culture can create new cultural products. In turn, the cultural products of the south world will exist, and finally they can be exchanged with the products of the north world. This is what China is doing with its developing economic power to balance out

the domination of Europe and America. The same hopefully appears from the Islam world although it needs more serious cultural works. According to Faisal Ismail, the awakening of Islam and its culture depends on the Moslems themselves, depends on their cultural works they do.

Key words: spiritual, cultural imperialism, neo-imperialism

Pendahuluan

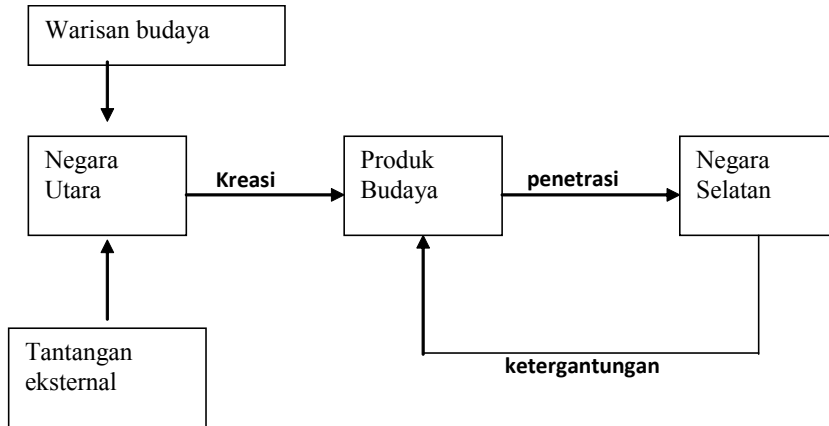
Masalah yang dihadapi oleh umat Islam sekarang ini, mengutip pandangan Mochtar Pabottinggi, adalah:

“...sementara dalam dunia Islam kini tetap berlangsung pergulatan yang kontinu dan kadang tak menentu antara “tradisi” dan “visi”, umat Islam itu sendiri, di berbagai negara, umumnya terkungkung oleh hegemoni politik, ekonomi, kultur maupun ideologi dari kekuatan-kekuatan bukan-Muslim. Konstelasi yang tidak tetap dari tradisi-visi-hegemoni bukan-Muslim inilah yang menjadi sumber kekayaan sekaligus kerancuan gerakan-gerakan Islam atau “Islam” dilihat secara keseluruhan katakanlah sejak akhir abad ke-19 hingga sekarang” (Pabottinggi, 1986: 6).

Apa yang menimpa umat Islam merupakan hal yang juga menimpa umat manusia di belahan bumi selatan (baca: Asia dan Afrika). Karena kebanyakan penduduk di bumi belahan selatan adalah memang umat Islam, meski ada umat beragama lain. Sedangkan kekuatan hegemonik non Muslim adalah kekuatan manusia yang berada di belahan bumi utara (baca: Eropa dan Amerika, termasuk Australia—sekalipun letaknya berada di belahan bumi selatan).

Sampai pertengahan abad ke-20, hegemoni itu berupa imperialisme militer, yaitu penguasaan melalui kekuatan bersenjata oleh negara-negara Eropa terhadap wilayah-wilayah kolonial di Asia dan Afrika. Sementara itu, setelah wilayah-wilayah itu memerdekakan diri dan menjadi negara yang mandiri, yaitu pasca pertengahan abad ke-20. Hegemoni itu bergeser menjadi imperialisme kebudayaan atau disebut sebagai neo imperialisme. Imperialisme yang disebut terakhir ini mencakup banyak bidang kebudayaan: sosial, ekonomi, dan seni. Upaya-upaya dari negara-negara di belahan bumi selatan untuk mengatasi neoimperialisme sebenarnya telah dilakukan, tetapi upaya itu belum dapat dikatakan berhasil dengan baik. Untuk itulah, diperlukan upaya yang lebih serius dalam mengatasi neo imperialisme tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk

menjelaskan bagaimana neo imperialisme itu terjadi dan bagaimana upaya yang tepat untuk mengatasinya.



Bagan 1. Bagan Imperialisme Budaya

Dimensi-Dimensi Kebudayaan

Istilah kebudayaan atau *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *colere* yang berarti bercocok tanam. Di kalangan penulis pemeluk agama Kristen, istilah *cultura* diartikan juga sebagai ibadah atau sembahyang (*worship*). Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal). Ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dari kata majemuk “budi-daya” yang berarti daya dari budi, yaitu berupa cipta, karsa, dan rasa. Karenanya ada juga yang mengartikan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Ini sesuai dengan definisi Koentjaraningrat tentang kebudayaan. “... keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia, dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 1975: 11).

Dari definisi kebudayaan di atas, kebudayaan paling tidak memiliki tiga wujud: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dsb., 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari aktivitas kelakuan yang berpola dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Poerwanto, 2005: 51-52).

Wujud pertama merupakan dimensi batin atau spiritual kebudayaan. Kata *spirit* berasal dari bahasa Inggris yang berarti:

“1) soul; immaterial, intellectual or moral part of man, 2) the soul thought of as separate from body; disembodied soul, 3) sprite; elf; goblin, 4) life and consciousness not associated with a body; supernatural being, 5) person considered from the intellectual, moral or emotional point of view, 6) quality of courage, vigour, liveliness, 7) mental or moral attitude, 8) real meaning or purpose underlying a law, etc, 9) state of mind, 10) influence or tendency that rouses or causes development, 11) industrial alcohol, 12) solution in alcohol, 13) strong alcoholic drink” (Hornby 1986: 831).

Semua makna kebahasaan tersebut menunjuk ke segala hal yang berada di balik yang lahir atau tampak. Ini sejalan dengan istilah spiritualitas dalam bahasa-bahasa Islam yang dikaitkan dengan kata *ruh* yang menunjuk ke spirit atau *ma’na*. Dalam bahasa Arab, istilah yang paling umum untuk spiritualitas adalah *ruhaniyyah* dan dalam bahasa Persia adalah *ma’nawiyyah*. Rumi selalu mengatakan bahwa aspek luar suatu benda itu merupakan bentuk (*shurah*)-nya dan realitas dan dalamnya sebagai makna (*ma’na*)-nya. Dengan demikian, istilah-istilah itu sebenarnya menunjuk ke hal-hal batin dan interioritas bagian dalam (Nasr, 1993: 16).

Dengan merujuk pada pengertian spirit dan spiritualitas di atas, dimensi spiritual atau batin dari kebudayaan adalah segala hal yang tidak tampak tetapi menjadi penopang dan dasar dari wujud lahir dari kebudayaan yang merupakan wujud kedua dan ketiga. Dengan demikian, mengikuti kategori S. Takdir Alisjahbana, dimensi batin kebudayaan adalah dimensi ekspresif dalam seni dan agama, dimensi progresif dalam ilmu, teknologi dan ekonomi, dan dimensi organisasional dalam politik, yaitu dalam kekuasaan dan solidaritas (Alisjahbana, 1974: 201). Dengan kata lain, dimensi spiritual kebudayaan adalah sistem estetik, sistem etik, sistem pemikiran, dan sistem sosial yang berada di balik bentuk lahir kebudayaan manusia.

Tabel 1: Dua dimensi kebudayaan

Dimensi Batin	Dimensi Lahir
Aspek progresif (<i>system of knowledge/logika</i>)	1. Ilmu pengetahuan (alam, sosial dan humaniora) 2. Teknologi (pertanian, industri, informasi)

Aspek ekspresif (estetika)	Food, fashion, fun
Aspek organisasional (etika)	Sistem politik, sistem hukum, sistem ekonomi

Dimensi Spiritual dan Produksi Kebudayaan

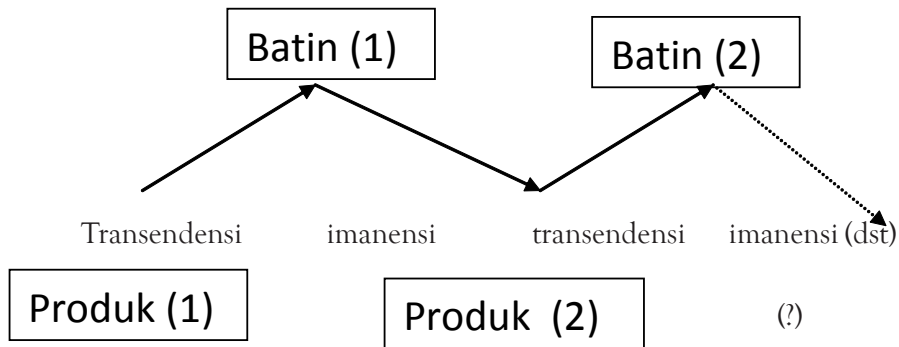
Dalam proses produksi kebudayaan, pertanyaan yang muncul adalah mana yang menggerakkan proses produksi, dimensi spritualnya atau dimensi materialnya. Kedua dimensi itu saling mempengaruhi secara timbal balik. Ide-ide menghasilkan benda-benda kebudayaan. Sebaliknya, benda-benda kebudayaan mempengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia (Koentjaraningrat. 1975: 17). Dengan kerangka ini, kita dapat melihat bagaimana proses produksi kebudayaan terjadi. Produksi kebudayaan bermula dari kegelisahan manusia dalam menghadapi kenyataan atau situasi yang terjadi di hadapannya. Manusia tidak mau menerima situasi itu demikian saja sebagai sesuatu yang tidak terelakkan. Kita mulai mempertanyakan situasi itu. Sebuah pertanyaan yang tepat telah mengandung separoh dari jawabannya. Sebuah pertanyaan membuka pintu-pintu, memperluas pandangan kita ke arah situasi-situasi yang lain (Peursen, 1988: 145).

Ketegangan antara lingkaran fakta-fakta yang mengurung manusia dalam keniscayaan alam di satu pihak dan keterbukaan yang dicapai oleh penilaian yang kritis (evaluasi) di lain pihak, dinamakan ketegangan antara “imanensi” (serba terkurung) dan “transendensi” (yang mengatasi sesuatu, berdiri di luar sesuatu). Dalam gerak transendensi inilah, manusia melakukan inventifitas atau penemuan terhadap sesuatu yang baru (Peursen, 1988: 15).

Dalam inventifitas terdapat beberapa pola, pertama mengatasi kaidah-kaidah lama dan mempersoalkannya, tetapi kaidah lama itu tidak disingkirkan sama sekali. Bentuk kedua mengenai inventifitas ialah bila dua barang atau kaidah yang sudah ada dipadukan. Memadukan dua barang itu sungguh sesuatu yang baru, karena dulu orang tak pernah memikirkan kombinasi ini (Peursen, 1988: 151-152). Dengan demikian, baik pola pertama maupun pola kedua tetap saja mengandaikan hubungan dialektik antara dimensi batin manusia di satu sisi dan produk-produk kebudayaan yang telah ada di sisi lain. Sampai di sini, pertanyaannya adalah mana di antara keduanya yang menjadi faktor penggerak proses dialektika.

Untuk menjawab pertanyaan itu, kita perlu melihat bahwa ternyata di antara keduanya yang merupakan subjek aktif adalah dimensi batin manusia. Untuk itulah, kita bisa mengatakan bahwa sekalipun produk-produk kebudayaan sangat berpengaruh terhadap dimensi batin manusia, bagaimana bentuk pengaruh tersebut tetap tergantung terhadap sikap dimensi batin tersebut. Dengan demikian, puncak-puncak kebudayaan pada hakikatnya adalah puncak-puncak pencapaian spiritual yang memperkaya kehidupan batin manusia, dan kejatuhan kebudayaan pada hakikatnya adalah kejatuhan spiritualitas yang memiskinkan kehidupan batin manusia juga (Asy'ari, 1999: 114).

Bagan 2: Dimensi batin dalam kreasi budaya



Produk-Produk Kebudayaan dan Relasi yang Timpang

Mayoritas produk-produk kebudayaan yang berada di hadapan kita sekarang adalah hasil dari sistem estetik dan etik, sistem pemikiran, dan sistem sosial yang diciptakan oleh orang-orang yang berada di belahan bumi utara (terutama Eropa dan Amerika). Produk sistem estetik dan etik utara yang hadir di selatan berupa produk-produk makanan (*food*), pakaian (*fashion*), dan hiburan (*fun*). Produk sistem pemikiran berupa teknologi pertanian, teknologi industri, dan teknologi informasi. Produk sistem sosial berupa sistem ekonomi, politik, kenegaraan dan hukum. Sayangnya, kita tidak menghadapi produk-produk kebudayaan tersebut secara kreatif, sebaliknya kita menempatkan diri kita menjadi konsumen yang setia.

Sebagai konsumen, kita menikmati dan sekaligus menyesuaikan diri dengan produk-produk kebudayaan tersebut. Karena kita tidak dapat memproduksi produk-produk budaya itu secara mandiri, maka akibatnya

adalah kita menjadi tergantung kepada produsen produk tersebut. Sebagai contoh, sebagai negara yang berada di selatan, Indonesia sekarang sangat tergantung kepada negara asing, dalam hal keuangan, perdagangan, teknologi, dan informasi. Ketergantungan inilah yang pada gilirannya menciptakan hubungan yang timpang antara Indonesia dan negara asing, terutama Eropa dan Amerika. Relasi yang timpang ini pada gilirannya menjadikan kita sebagai kelompok pinggiran dan menjadikan Eropa dan Amerika sebagai kelompok pusat.

Relasi yang timpang tersebut sebenarnya telah terjadi sejak abad ke-16, yaitu sejak penaklukan militer yang dilakukan oleh Eropa terhadap wilayah-wilayah di belahan bumi selatan (khususnya Asia dan Afrika). Setelah wilayah-wilayah itu memerdekakan diri pada pertengahan abad ke-20, imperialisme itu tetap berlanjut dalam bentuk yang lebih halus, yaitu apa yang bisa disebut sebagai imperialisme kebudayaan.

Memaksimalkan Kreasi Kebudayaan Menuju Relasi yang Lebih Adil

Di tengah imperialisme kebudayaan sekarang ini, muncul upaya-upaya untuk melakukan perubahan. Dewasa ini ada dua bentuk sikap yang muncul untuk melakukan perubahan. Pertama adalah sikap reaktif dengan cara menolak dan bahkan kalau dapat menghancurkan produk-produk kebudayaan Eropa dan Amerika. Sikap ini diambil oleh minoritas orang atau kelompok yang merasa tertindas oleh kehadiran produk-produk kebudayaan tersebut. Sikap ini muncul dalam bentuk tindakan-tindakan penyerangan secara fisik terhadap simbol-simbol kebudayaan asing tersebut. Bentuk-bentuk inilah yang dewasa ini dikenal dengan sebutan terorisme. Cara-cara ini sampai sekarang belum membuahkan hasil yang dapat mengatasi persoalan imperialisme kebudayaan, malah sebaliknya menimbulkan banyak korban manusia dan harta. Untuk itulah, muncul sikap kedua yang bersifat lebih kreatif.

Sikap kedua ini menjadikan produk kebudayaan Eropa dan Amerika sebagai bahan untuk diolah kembali secara kreatif dan disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Dalam proses kreatif inilah, dimensi spiritual kebudayaan menjadi dasar proses produksi kebudayaan di masa sekarang dan di masa mendatang. Dalam proses kreatif ini, terdapat tiga hal—meminjam teori “tri-kon” Ki Hadjar Dewantara— yang perlu diperhatikan, yaitu konsentrisitas, kontinuitas, dan konvergensi. Konsentrisitas menekankan adanya suatu

inti (sentrum) dari mana suatu perkembangan budaya mulai digerakkan; perkembangan ini pada tahap lebih lanjut akan kembali memperkuat inti tersebut. Kontinuitas menunjuk perkembangan suatu kebudayaan dalam waktu: hari ini adalah lanjutan hari lampau, dan akan berlanjut ke hari esok. Konvergensi menunjuk gerak kebudayaan dalam ruang, di mana kebudayaan yang berbeda-beda akan menuju ke satu kebudayaan dunia: kebudayaan umat manusia (Kleden, 1967: 95).

Prinsip konsentrisitas menekankan perlunya melihat aspek-aspek fundamental dari kebudayaan sendiri. Aspek-aspek fundamental inilah yang merupakan dimensi batin dari sebuah kebudayaan. Aspek-aspek ini kemudian dijadikan dasar untuk proses kreasi kebudayaan dengan cara mendialogkan kebudayaan sendiri dengan kebudayaan lain dalam dimensi ruang (konvergensi) dan waktu (kontinuitas). Sebagai contoh, bila bangsa Indonesia akan merumuskan budaya ekonomi yang tepat, maka perlu dilihat nilai-nilai fundamental bangsa, yaitu Pancasila, yang kemudian didialogkan dengan sistem ekonomi dunia yang sedang berlaku, yaitu kapitalisme dan sosialisme. Dalam proses ini perlu dipilah, mana bagian kapitalisme dan sosialisme yang sejalan dengan nilai-nilai fundamental Pancasila dan mana yang bertolak belakang. Dengan cara ini, proses kreasi berjalan secara terbuka dan dapat mengambil bahan darimana saja. Namun demikian, proses kreasi ini tidak dapat hanya bersifat negatif-reaktif yang hanya menghasilkan *counter concept*:

“...konsep seperti kepribadian bangsa perlu dirumuskan sebagai konsep yang positif, dan tidak cukup hanya menjadi konsep yang defensif (yaitu bukan konsep melainkan hanya *counterconcept*). Tanpa usaha seperti ini kita akan berhadapan dengan dilemma yang selalu berulang: lebih mudah merumuskan apa yang bukan ekonomi Pancasila daripada menjelaskan ekonomi Pancasila itu sendiri, atau lebih mudah menunjuk ciri pers yang tidak bebas dan bertanggungjawab daripada mendefinisikan pers bebas dan bertanggungjawab itu sendiri” (Kleden, 1967: 160).

Karena dua model konsep ini menghasilkan akibat yang berbeda.

“...Suatu konsep yang positif mempunyai kapasitas untuk mengembangkan suasana edukatif, sebaliknya suatu *counter-concept* akan cenderung menjadi restriktif. Dari segi kebudayaan, jalan-keluar dari kesulitan ini akan mulai terbuka, jika asas similaritas kebudayaan dan asas paralelitas sejarah turut menjadi unsur konstitutif dari konsep kepribadian

bangsa. Artinya, daripada menjadikan kepribadian bangsa suatu konsep yang statis, tertutup, dan selalu menolak (bukan ini, bukan itu), adalah jauh lebih bermanfaat untuk merumuskannya sebagai konsep yang dinamis, terbuka dan menyerap” (Kleden, 1967: 161).

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses kreasi kebudayaan adalah bahwa kreasi itu harus mencakup seluruh bidang kebudayaan. Untuk itulah, kreasi kebudayaan harus mencakup aspek ekspresif dalam seni dan agama, aspek progresif dalam ilmu, teknologi dan ekonomi, dan aspek organisasional dalam politik, yaitu dalam kekuasaan dan solidaritas (Alisjahbana, 1974: 201). Daya cipta dalam kebudayaan tidaklah hanya terbatas pada segi ekspresif dalam kesenian. Pada segi progresif, dayacipta itu akan menjelma dalam kemampuan kontemplasi, spekulasi, dan sistematisasi filsafat, dalam kemampuan berpikir secara metodis dan kritis menurut tuntutan *scientific rigour*, dalam ketekunan peneliti dan kepekaan pada penemuan teknologi, dan dalam kewirausahaan yang berani dan imajinatif di dunia usaha ekonomi. Pada segi organisasional, dayacipta yang sama itu akan menjelma dalam kepemimpinan yang sanggup menggerakkan, memberi arah dan merangsang inspirasi, entah kepemimpinan tersebut lahir sebagai usaha seseorang membangun arsitektur politik, maupun kepemimpinan yang terbit dari semangat berkorban, kesetiaan, dan kecintaan seseorang terhadap orang banyak yang menjadi perhatiannya (Alisjahbana, 1974: 180-181).

Simpulan

Dengan digerakkannya dimensi batin kebudayaan melalui proses kreasi kebudayaan, produk-produk kebudayaan baru dapat dilahirkan. Dalam konteks inilah, lahirnya produk-produk kebudayaan di dunia belahan selatan pada akhirnya dapat diharapkan menjadi bahan untuk dipertukarkan dengan produk-produk kebudayaan di belahan dunia utara. Hal inilah yang barangkali sedang dilakukan oleh Cina dengan kekuatan ekonominya yang sedang bangkit. Dalam rangka mengimbangi dominasi produk Eropa dan Amerika. Hal yang sama diharapkan akan muncul dari dunia Islam. meskipun untuk menuju pada tujuan tersebut diperlukan kerja keras dengan lebih serius. Sementara itu, kebangkitan Islam dan kebudayaannya tergantung kepada umat Islam sendiri, tergantung kepada amal-amal kultural yang dilakukannya. Tanpa amal-amal kultural, kebangkitan kebudayaan Islam akan hanya merupakan harapan dan pengandaian.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, S. Takdir. 1974. *Values as Integrating Forces*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Asy'ari, Musa. 1999. *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1967. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hornby, AS. 1986. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Kleden, Ignas. 1967. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1975. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Terjemahan oleh Sutejo. Bandung: Mizan.
- Pabottinggi, Mochtar. (Ed.). 1986. *Islam antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan-Muslim*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poerwanto, Hari. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peursen, C.A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.